

Jejak Budaya pada Nisan Kuna Islam di Kuningan¹

Effie Latifundia²

Abstrak

Kuningan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat, dengan ibukotanya Kuningan. Di lihat dari posisi geografis Kuningan terletak di bagian timur Jawa Barat berada pada lintasan jalan regional yang menghubungkan Cirebon dengan wilayah Priangan Timur dan sebagai jalan alternatif jalur tengah yang menghubungkan Bandung-Majalengka dengan Jawa Tengah. Beberapa Kawasan di wilayah Kuningan banyak di temukan sebaran peninggalan arkeologis Islam berupa makam-makam kuna yang perlu di ungkap. Makam tersebut merupakan makam para tokoh-tokoh penyebar Islam lokal maupun dari luar Kuningan pada masa Islamisasi di kawasan tersebut. Data diperoleh berdasarkan hasil penelitian arkeologi Islam di kawasan Luragung, dan Garawangi Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat yang dilakukan pada tahun 2013 dan 2014. Penelitian melalui metode survei permukaan yang dilengkapi studi kepustakaan berupa buku-buku, laporan penelitian, artikel dan ditambah data hasil wawancara. Berkaitan dengan keberadaan stuktur makam permasalahan yang akan dikaji adalah identitas tokoh yang dimakamkan, bentuk jirat, nisan, dan ragam hias nisan. Tujuan tulisan ini adalah mengungkap budaya masa lalu masyarakat Kuningan pada masa masuk dan berkembangnya Islam. Hasil penelitian menunjukkan pada makam makam kuna di wilayah Kuningan selain memakai nisan batu tegak (menhir), juga terdapat bentuk nisan pipih polos dan nisan pipih berhias. Melalui bentuk nisan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kuningan masa lalu mendapat pengaruh budaya Jawa Tengah (Demak) dan Jawa Timur (Troloyo). Faktor yang mempengaruhi budaya masyarakat Kuningan masa lalu berkaitan dengan Islamisasi di kawasan tersebut.

Kata Kunci: Budaya, Islam, Makam, Jirat, Nisan

Abstract

Kuningan is one of the districts in West Java Province, with the capital city is Kuningan. Geographically the position of Kuningan is located in the eastern part of West Java is on track Cirebon regional road that connected the region of Priangan Timur and an alternative road in center lane road to connects Bandung-Java with Central Java. In some areas in the Kuningan District , there were many archaeological remains found spread out of Islam in the form of ancient tombs that needs to be disclosed. The tomb is the tomb of the Muslim leaders spreader locally or from outside the Kuningan during the Islamization in this region. Data obtained based on the results of Islam archaeological research in the Luragung area, and Garawangi Kuningan District, West Java Province conducted in 2013 and 2014. Research through the preliminary survey methods that include the study of literature in the form of books, research reports, articles and interview data. Related to the structure of the tomb, the issues to be studied is the identity of the buried figure, shape tomb, tombstone, headstone and ornaments. The purpose of this paper is to reveal the culture of past societies in Kuningan when the entry and development of Islam. The results showed the

¹ Artikel ini merupakan hasil penelitian tentang Nisan Kuna yang dilakukan secara mandiri oleh peneliti.

² Penulis adalah Peneliti pada Balai Arkeologi Bandung.

headstone on the grave of ancient tombs in the Kuningan area, besides shape headstone upright stone (menhir), there is also a form of plain flat headstone and gravestone decorated flat. Through the tombstone shape can be concluded that the Kuningan public in the past received cultural influences in Central Java (Demak) and East Java (Troloyo). Affecting factors in Kuningan cultural in the past were related to the islamization in this region.

Keywords : Culture, Islam, Tomb, Sepulcher, Gravestones

A. Pendahuluan

Menggali sisa-sisa peninggalan manusia di masa lampau, merupakan ciri utama sebuah kajian arkeologi. Arkeologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari benda-benda purbakala sebagai peninggalan sejarah. Arkeologi memberi penjelasan terhadap benda-benda peninggalan manusia yang sudah terkubur, sehingga benda-benda tersebut bisa berfungsi sebagai sumber penulisan sejarah. Arkeologi mengarahkan kajian pada benda-benda peninggalan manusia bersifat material untuk dihadirkan kembali sebagai benda berbicara yang mewakili dunia masa lampau yang gelap. Dalam kaitan inilah arkeologi secara sederhana dipahami sebagai ilmu “untuk menulis sejarah berdasarkan sumber-sumber material”, atau sebagai “studi yang sistematis terhadap kepurbakalaan (antiquities); sebagai alat untuk merekonstruksi masa lampau.”³

Bagaimana dengan arkeologi Islam, adalah mengungkapkan aspek-aspek kehidupan manusia masa pengaruh Islam melalui peninggalan kepurbakalaannya. Pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia merupakan bagian dari kebudayaan nasional dalam tinggalkan arkeologi dan sejarah lazim disebut arkeologi Islam Indonesia⁴. Tujuan arkeologi Islam tidak hanya mempelajari perayaan

keagamaan, sistem pemakaman, tetapi juga mempelajari tempat-tempat di mana dikubur, situasi dan kondisi makam, makam-rumah, dan nisan kubur.⁵

Salah satu tinggalkan nyata dari warisan budaya Indonesia masa Islam adalah makam. Makam adalah suatu sistem penguburan untuk orang Muslim. Tidak terdapat aturan khusus bentuk bangunan makam dan penggunaan nisan untuk tanda kubur dalam Islam. Dilihat dari segi bangunan, makam memiliki tiga unsur yang saling melengkapi, yaitu jirat (kijing) adalah fondasi dasar yang berbentuk empat persegi panjang. Di atas jirat biasanya dipasang nisan (maesan) terbuat dari kayu, batu atau logam. Terkadang makam juga terdapat atap yang disebut cungkup.⁶

Untuk mengetahui bagaimana proses Islamisasi di suatu kawasan, maka perlu ditelusuri peninggalan-peninggalan kepurbakalaannya, salah satu di antaranya adalah bentuk struktur makam. Dalam agama Islam terdapat sejumlah peraturan tertentu berkaitan dengan keberadaan makam. Dalam beberapa hadist dikatakan bahwa kubur lebih baik ditinggikan dari tanah disekitarnya agar dapat dikenal. Kubur diberi tanda batu atau benda lain dibagian kepala; dilarang menembok kubur, dilarang membuat tulisan pada kubur, dan dilarang memberikan hiasan

³ Hasan Muarif Ambary, Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. ix.

⁴ Ambary, Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis, h. 6-9.

⁵ Uka Tjandrasasmita, Arkeologi Islam Nusantara, (Jakarta : PT Gramedia, 2009), h. 210.

⁶ Ambary, Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis, h. 18.

pada kubur. Ada pula yang meriwayatkan bahwa kubur jangan ditinggikan, sedangkan kubur yang sudah terlanjur di munjungkan sebaiknya didatarkan, dan dilarang menjadikan kubur sebagai masjid.⁷

Melalui sudut pandang arkeologi, makam kuna dapat dijadikan sebagai alat untuk mengungkap beberapa hal yang berkaitan dengan identitas tokoh yang dimakamkan, pola penempatan makam, identifikasi pola hias, kronologi bangunan makam serta dapat pula diketahui perkembangan budaya masyarakat pendukungnya masa lampau. Suhadi dan Halina Hambali⁸, berpendapat bahwa rekayasa rancang bangun makam para wali dan penyebar Islam di Indonesia tidak mengambil alih teknologi dunia Islam dari India (Gujarat), Arab, Persia, dan negara lainnya. Rancang bangun makam para wali dan penyebar Islam di Indonesia mengadaptasi arsitektur lokal, yang sudah ada sebelumnya baik yang bersifat Hindu Buddha maupun bangunan asli berupa punden berundak. Secara umum dapat dikatakan bahwa teknologi rancang bangun makam adalah hasil karya manusia dan dapat menggambarkan tinggi rendahnya budaya masyarakat pada suatu masa tertentu.

Di Kawasan Garawangi dan Luragung, daerah Kuningan banyak ditemukan sebaran makam-makam kuna yang belum mendapat perhatian para peneliti. Untuk itu, tinggalan budaya Islam di kawasan Garawangi dan Luragung, Kabupaten Kuningan,

Provinsi Jawa Barat tersebut menarik untuk di ungkap kepurbakalaannya.

Kaitannya dengan topik jejak budaya pada nisan kuna Islam di daerah Kuningan dipandang sebagai salah satu wujud kebudayaan materi yang digunakan oleh masyarakat masa lalu dalam mengekspresikan kebudayaannya. Hingga sekarang ini bukti-bukti arkeologis peninggalan masa Islam khususnya makam-makam kuna di kawasan tersebut banyak ditemui, beberapa di antaranya masih dikunjungi peziarah dan difungsikan sebagai medium upacara adat masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah identitas tokoh yang dimakamkan, bentuk jirat, nisan dan ragam hias nisan. Tujuan tulisan ini adalah mengungkap pengaruh budaya masa lalu masyarakat Kuningan pada masa perkembangan Islam.

Menjawab sejumlah permasalahan tersebut, maka digunakan pendekatan sejarah kebudayaan (cultural historical approach) yang dalam penalarannya digunakan penalaran induktif. Penalaran tersebut merupakan suatu cara untuk menjelaskan suatu masalah berdasarkan data yang ada, hingga menghasilkan kesimpulan yang mencerminkan gagasan yang berlaku secara umum.⁹ Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek, yaitu sejumlah makam-makam kuna di kawasan Garawangi dan Luragung. Penyusunan data dilakukan dengan cara mendeskripsikan penanda makam (nisan). Untuk teknik pengumpulan data lainnya dilakukan melalui kajian pustaka dan wawancara.

⁷ Hasan Muarif Ambary, Makam-Makam Kesultanan dan para Wali Penyebar Islam Di Pulau Jawa. Dalam Aspek-aspek Arkeologi Indonesia, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1991), h. 5-6.

⁸ Suhadi dan Halina Hambali, Makam-makam Wali Songo di Jawa, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994/1995), h. 1.

⁹ Sutrisno Hadi, Metodologi Research, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1987), h. 42.

B. Pembahasan

1. Makam Kuna di Kawasan Garawangi dan Luragung

a. Makam Syech Muhibat



Gambar 1

Makam Syech Muhibat, Desa Lengkong, Garawangi (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bandung, 2014).

Makam Syech Muhibat terletak di Dusun Blok Kliwon, Desa Lengkong dan berada di areal Tanah Pemakaman Umum 1. Makam dilengkapi jirat dan ditandai 13 nisan pipih berbaris berjajar berorientasi Utara-Selatan. Nisan memiliki badan berupa segi empat pipih dengan ragam hias lingkaran yang berada di tengah badan nisan, dan sulur-sulur. Kepala nisan berundak berbentuk mahkota. Nisan sebelah selatan berjumlah 6, dan nisan sebelah utara berjumlah 7. Beberapa nisan masih terlihat utuh dan ada pula diantaranya dalam kondisi patah. Bentuk jirat empat persegi panjang, berterap 3 terbuat dari bahan bata berukuran panjang 3,65 cm, lebar 1,05 cm dan tinggi jirat 20 cm. Makam berada di bawah pohon kamboja terletak pada luas areal lebih kurang 14 x 9 meter.



b. Makam Syech Dako

Gambar 2

Makam Eyang Dako, Desa Lengkong, Garawangi (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bandung, 2014).

Makam Syech Dako masih berada di Dusun Blok Puhun, Desa Lengkong dan berada di areal TPU umum 2. Makam Syech Dako berada lebih kurang 150 meter ke arah Barat dari makam Syekh Muhibat. Makam berada dalam ruangan berukuran 5 x 3 meter dan berada dalam satu bangunan berukuran 6 x 6 meter. Makam dilengkapi jirat dan ditandai 2 nisan pipih berorientasi Utara-Selatan.

Nisan memiliki badan berupa segi empat pipih dengan ragam hias lingkaran yang berada di tengah badan nisan dan sulur-sulur. Kepala nisan berundak berbentuk mahkota. Masing-masing nisan berukuran sama tinggi 76 cm, lebar 25 cm, dan jarak antar nisan 110 cm. Jirat berbentuk empat persegi panjang, berterap 6 semakin ke atas semakin mengecil dan berbahan bata. Jirat paling bawah berukuran panjang 225 cm, lebar 190 cm, dan jirat paling atas panjang 2,06 cm, lebar 42 cm. Dan diatas jirat terdapat kaki nisan terbuat dari bahan semen.

c. Makam Mbah Buyut Jembar

Makam Mbah Buyut Jember berada di Dusun Blok Wage Desa Lengkong. Makam berada di areal TPU umum Desa Lengkong. Nama lain Mbah Buyut Jember adalah Tubagus Arsam. Makam dilengkapi jirat dan ditandai 2 nisan pipih berorientasi Utara-Selatan. Nisan memiliki badan berbentuk trapesium dengan ragam hias lingkaran (mendalion) yang berada di tengah badan nisan, dan sulur-sulur. Kepala nisan berundak berbentuk mahkota.



Gambar 3

Makam Mbah Buyut Jembar, Desa Lengkong, Garawani (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bandung, 2014).

Nisan berukuran sama tinggi 74 cm, lebar 29 cm, tebal 6 cm, Jirat terbuat dari bata berterap 4, semakin keatas semakin kecil. Jirat dasar (bawah) berukuran panjang 235 cm, lebar 110 cm, dan jirat paling atas berukuran panjang 208 cm, lebar 80 cm, dengan tinggi jirat 16 cm. Di sebelah barat makam Buyut Jembar terdapat makam istrinya yang tidak di ketahui identitasnya, dengan bentuk jirat dan nisan yang sama. Makam berada di areal berukuran 7 x 14 meter dan dikelilingi tembok semen.

d. Makam Eyang Kiai

Makam Eyang Kiai terletak di Desa Gewok. Makam berada di areal perbukitan yang mempunyai luas lebih kurang 500 m² terdapat sejumlah makam kuna.

Salah satunya terdapat makam Kiai atau dengan nama lain adalah Darmakusuma. Makam Kiai dilengkapi jirat dan ditandai 2 nisan pipih berorientasi Utara-Selatan. Nisan memiliki badan berbentuk trapesium

dengan ragam hias lingkaran (mendalion) yang berada di tengah badan nisan, dan sulur-sulur. Kepala nisan berundak berbentuk mahkota.

Nisan masing-masing mempunyai ukuran yang sama yaitu tinggi 30 cm, lebar 16 cm, dan jarak antar nisan 38 cm. Jirat terbuat dari bata berterap 7,



Gambar 4

Makam Eyang Kiyai, Desa Gewok, Garawangi (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bandung, 2014).

berdenah empat persegi panjang dan semakin ke atas semakin mengecil. Jirat berukuran panjang 135 cm, lebar 88 cm. Ke arah barat makam Kyai terdapat makam Eyang Semar, dan sekitar 119 cm ke arah Barat dari makam Eyang Semar terdapat makam istri Kiai dari Banten yang tidak di ketahui namanya. Ke tiga makam terletak dalam posisi sejajar.

e. Makam Eyang Garita

Makam Eyang Garita terletak di Blok Manis, Desa Citiusari. Menurut informasi masyarakat bahwa Eyang Garita berasal dari Korea. Makam dilengkapi jirat dan 2 nisan pipih berorientasi Utara-Selatan. Nisan ini memiliki badan berbentuk trapesium dengan ragam hias lingkaran yang berada di tengah badan nisan dan sulur-

sulur. Kepala nisan berbentuk segitiga. Masing-masing nisan mempunyai ukuran yang sama yaitu tinggi 62 cm, lebar 27 cm, dan jarak antar nisan 62 cm. Jirat terbuat dari batu alam dan bata berterap 7, berdenah empat persegi panjang dan semakin ke atas semakin mengecil. Jirat bawah berukuran panjang 230 cm, lebar 180 cm, dan jirat atas berukuran panjang 113 cm, lebar 60 cm. Arah timur dari makam Eyang Garita terdapat makam istrinya bernama Sinyu.



Gambar 6

Makam Buyut Gencai, Desa Citiusari, Garawangi (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bandung, 2014).



Gambar 7

Makam Eyang Padang, Desa Keramatwangi, Garawangi (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bandung, 2014)

beraturan, berorientasi Utara-Selatan.

g. Makam Eyang Padang

Makam Eyang Padang atau dikenal dengan nama makam Godong terletak di Dusun Godong, Desa Keramat Wangi. Makam berada di kompleks TPU Karapiyak, terlihat sebagai kompleks makam-makam kuna terletak di bawah pohon kamboja dengan luas areal sekitar 5 x 6 m.

Makam dilengkapi jirat dan ditandai 2 nisan pipih berorientasi utara-selatan. Nisan memiliki badan

f. Makam Buyut Gencai

Makam Buyut Gencai terletak di Dusun Kliwon, Desa Citiusari. Menurut informasi masyarakat, Buyut Gencai seorang pendatang dari Kampung Guranteng. Makam tidak berjirat dan ditandai 2 nisan batu tegak berorientasi Utara-Selatan, dengan bentuk tidak beraturan. Nisan bagian Utara berukuran tinggi 25 cm, terlebar 43 cm dengan tebal 7 cm. Sedangkan nisan bagian Selatan berukuran tinggi 25 cm, terlebar 30 cm, dengan tebal 5 cm, dan jarak nisan 50 cm. Di areal makam Buyut Gencai terdapat sumur (mata air), batu datar. Makam ditandai 2 batu tegak bahan batu alam dengan bentuk tidak



berbentuk trapesium dengan ragam hias lingkaran (mendalion) yang berada di tengah badan nisan, dan sulur-sulur. Kepala nisan berundak berbentuk mahkota. Masing-masing nisan mempunyai ukuran yang sama yaitu tinggi 56 cm, lebar 24 cm, dan tebal 7 cm, dengan jarak antar nisan 97 cm. Jirat penuh terbuat dari batu alam, berdenah empat persegi panjang. Jirat penuh terbuat dari batu alam, berdenah empat persegi panjang berukuran panjang 190 cm, lebar 120 cm. Makam berada di perbukitan jauh dari perkampungan dan sangat ramai dikunjungi para peziarah yang datang dari luar desa.

h. Makam Mbah Buyut Dukun



Gambar 8

Makam Mbah Buyut Dukun, Desa Keramatwangi, Garawangi (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bandung, 2014).

Makam Buyut Dukun terletak di Kampung Godong, Desa Keramat Wangi. Makam di tandai 2 nisan batu alam tegak (menhir) dengan bentuk balok berorientasi utara-selatan. Nisan sebelah Utara berukuran tinggi 35 cm, masing-masing sisi berukuran 17 cm. dan nisan sebelah Selatan berukuran tinggi 42 cm, dan masing-masing sisi berukuran 17 cm, dengan jarak antar nisan 57 cm. Jirat bentuk empat persegi panjang berbahan batu alam berukuran panjang 146 cm, lebar 78 cm. Arah Barat dari makam Buyut Dukun

terdapat makam istrinya yang tidak diketahui secara jelas identitasnya, dengan dilengkapi nisan bentuk pipih dan jirat bahan batu-batu alam. Makam berada di TPU Ciwetan, dengan luas areal 380 m² yang ditumbuhi pohon-pohon kamboja.

i. Makam Buyut Ratu Pakuan



Gambar 9

Makam Buyut Ratu Pakuan, Luragung (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bandung, 2013).

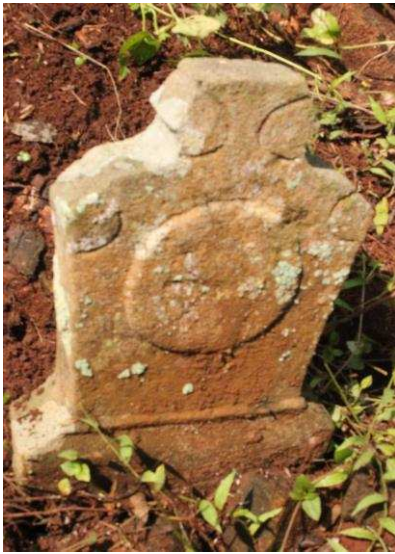
Makam Buyut Ratu Pakuan berada di Desa Dukuhmaja, Kecamatan Luragung. Makam ditandai dua nisan berorientasi Utara-Selatan. Nisan berupa batu tegak (menhir) terbuat dari batu alam (andesit) dengan bentuk tidak beraturan, berukuran sebelah utara tinggi 33 cm, lebar 22 cm dan tebal 15 cm, dan sebelah selatan tinggi 27 cm, lebar 20 cm, dan jarak antar nisan 202 cm.

Jirat berupa susunan batu alam berdenah empat persegi panjang. Jirat paling bawah berukuran panjang 308 cm, dan lebar 123 cm, dan jirat keempat paling atas berukuran panjang 258 cm, lebar 76 cm. Makam diberi bangunan pelindung berupa cungkup dengan bangunan setengah pemanen, tembok semen, dan atap genteng, berpintu satu berukuran 6,5 X 5,5 m. Makam hingga sekarang dikeramatkan, dan sering dikunjungi para peziarah.

j. Makam Buyut Jakati

Makam Buyut Jakati terletak di RT 09. Dusun 2, Desa Sindangsari, Kecamatan Luragung. Makam Buyut Jakati oleh masyarakat setempat juga dinamakan Makam Bulet, karena lokasi makam terletak di lahan yang membentuk lingkaran dan berada pada areal tanaman tebu milik masyarakat.

Makam dilengkapi jirat dan



Gambar 10

Nisan Buyut Jakati di Desa Sindangsari, Luragung (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bandung, 2013)

ditandai 2 nisan pipih berorientasi Utara-Selatan. Nisan memiliki badan berbentuk trapesium dengan ragam hias pada bagian badan nisan ornamen mendalion dan sulur- sulur. Nisan sebelah utara berukuran tinggi 36 cm, lebar 20,5 cm dan tebal 6 cm, dan sebelah Selatan berukuran yang sama. Jarak antar nisan 112 cm. Jirat dari bahan bata merah berukuran panjang 330 cm, lebar 75 cm. Menurut informasi Buyut Jakati utusan dari Cirebon sebagai tokoh penyebar Islam, dan sebagai demang pertama di desa tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa demang adalah jabatan kepala daerah

setingkat camat pada zaman Pemerintahan Hindia Belanda.

k. Kompleks Makam Kuna Dalem Panji

Kompleks makam dengan tokoh utama Dalem Panji ini terletak di Dusun Pahing, Desa Luragung Tonggoh. Makam berada di areal Tanah Pemakaman Umum Desa Luraguntonggoh dengan luas lebih kurang 1 H. Makam Dalem Panji di kelilingi tembok semen, dengan luas 8 x 8 meter. Posisi makam Dalem Panji terletak paling Utara, dari makam-makam lainnya. Makam Panji berjirat bata, semakin ke atas semakin mengecil dengan denah empat persegi panjang. Menurut informasi Dalem Panji berasal dari Mataram. Areal makam termasuk kompleks makam kuna dapat dilihat dari banyaknya nisan-nisan kuna yang tidak diketahui identitasnya, karena sudah berbaur dengan makam baru karena areal dijadikan Tanah



Gambar 11

Beragam Bentuk Nisan di Kompleks Makam Dalem Panji (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Pemakamam Umum desa.

Nisan-nisan kuna tersebut mempunyai bentuk kepala nisan berbentuk segitiga dengan ragam hias flora. Badan nisan berbentuk trapesium dengan ragam hias lingkaran yang terletak pada tengah-tengah badan nisan, dan ragam hias flora. Pada sisi

kanan dan kiri badan nisan terdapat bentuk ragam hias sayap bermotif flora, serta ragam hias segitiga yang terletak pada bagian bawah badan nisan. Pada bagian kaki berbentuk trapesium dengan ragam hias flora dan ada pula tanpa ragam hias.

Walau demikian, kompleks makam Dalem Panji sering dikunjungi para peziarah terutama pada jumat kliwon yang datang dari Cirebon dan sekitarnya dengan maksud berdoa, meminta tolong (khususnya jabatan).

1. Makam Cenggeh



Gambar 12

Struktur makam dan beragam bentuk nisan pada Makam Cenggeh (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bandung, 2013).

Makam Cenggeh terletak di RT 07, Dusun 2, Desa Sindangsari, Kecamatan Luragung dan berada di areal tanah desa. Menurut keterangan masyarakat makam Cenggeh dinamakan juga makam Panjang. Makam ditandai nisan berbaris berjajar berjumlah 26 berorientasi Utara-Selatan. Nisan sebelah Utara (bagian kepala) berjumlah 13, dan di sebelah Selatan (bagian kaki) berjumlah 13. Beragam bentuk nisan terdapat pada satu makam tersebut. Nisan bentuk pipih berornamen geometris, bentuk pipih ornamen sulur-sulur, dan bentuk batu tegak (menhir). Jirat dari bata merah berterap sembilan semakin keatas semakin mengecil berbentuk empat persegi panjang. Jirat paling bawah berukuran panjang 530 cm, lebar 116 cm, dan jirat paling atas berukuran panjang 465 cm, lebar 46 cm.

Menurut informasi tokoh masyarakat dan selaku sesepuh desa



Gambar 13

Salah satu bentuk nisan di Makam Cenggeh (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bandung, 2013).

Juned (76 tahun), makam tersebut juga dinamakan makam Akramudin tokoh penyebar Islam pertama di desa tersebut berasal dari Cirebon.

2. Pengaruh Budaya Islam Demak-Troloyo

Kebudayaan memegang peranan yang mendasar dalam kehidupan manusia, karena kebudayaan tidak terbentuk dengan sendirinya secara alamiah. Menurut Bathal (1981) yang dikutip Lutan¹⁰ mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan a way of life, atau cara hidup. Itulah sebabnya kebudayaan digunakan untuk menjawab tantangan dan pewarisannya berlangsung melalui proses, yaitu ada sebagian yang diterima dan ada pula yang ditolak. Karena kebudayaan merupakan cara atau jalan hidup dan mengisi kehidupan manusia, maka jelaslah bahwa kebudayaan merupakan seperangkat cara yang lazim oleh sekelompok individu untuk memecahkan masalah, yang merupakan

¹⁰ Rusli Lutan, Rusli, *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2001), h. 63.

hasil interaksinya dengan lingkungan di sekitarnya. Manusia sebagai pencipta dan pengguna kebudayaan, melalui akalnya dapat mengembangkan kebudayaan.

Budaya berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya.¹¹ Dengan demikian kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut, karena itu kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat.¹²

Makam merupakan salah satu hasil budaya yang dapat menggambarkan ekspresi usaha manusia untuk memenuhi salah satu hasratnya. Oleh karena itu makam merupakan salah satu aspek kajian warisan budaya khususnya arkeologi Islam yang cukup penting. Makam yang berasal dari masa Islam berorientasi Utara-Selatan dengan posisi kepala di bagian utara dan kaki di bagian Selatan. Menurut Santoso¹³, nisan kubur di Indonesia selain menyerap pengaruh Hindu-Buddha juga menerima pengaruh dari luar, bahkan bukan tidak mungkin apabila terdapat beberapa nisan yang diduga sebagai benda impor ditilik dari gaya dan bahannya.

Unsur asli terlihat dari berbagai nisan kubur yang berbentuk phalus, atau menhir. Kemudian bentuk phalus atau menhir digayakan sehingga menyerupai

lingga.¹⁴ Kemudian ragam hias pada nisan menurut Ambary, terpengaruh pra Islam maupun asing. Pengaruh asing antara lain dapat dilihat bahan dasar pembuatannya dan unsur kaligrafi. Sebagai contoh pada nisan di Samudra Pasai baik bahan dasarnya batu alam, maupun cara penulisan kaligrafi berasal dari Cambay.¹⁵

Menurut Ambary, tipologi makam di Indonesia dapat dibagi menjadi; makam berjirat, makam tidak berjirat, dan makam berjirat penuh. Sedang bentuk nisan makam masa Islam di Indonesia, menurut Hasan M. Ambary, berdasarkan pusat persebaran wilayah-wilayahnya anatara lain, Sumatera (Aceh dan Minangkabau), Jawa (Demak dan Troloyo), Sulawesi Selatan (Gowa-Tallo, Bone-Soppeng dan Ternate). Dapat disimpulkan ada empat tipe nisan, yaitu tipe Aceh, tipe Demak-Troloyo, tipe Bugis-Makassar, dan tipe Ternate-Tidore.¹⁶

Dari penelitian, nisan-nisan makam kuna di kawasan Garawangi dan Luragung Kuningan secara umum terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu: 1) Nisan berbentuk batu tegak menyerupai menhir. 2) Nisan berbentuk pipih dan polos. 3) Nisan berbentuk pipih dengan pola hias. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada awal sentuhan Islam bentuk jirat dan nisan di kawasan Garawangi dan Luragung masih sangat sederhana. Nisan-nisan makam kuna di kawasan tersebut berbentuk batu tegak menyerupai menhir.

Bentuk-bentuk nisan masih mewarisi anasir-anasir lokal. Batu tidak dipangkas karena bentukan alamiah yang dipilih untuk nisan, dan bentuknya

¹¹Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi, (Jakarta: Aksara Baru, 1974), h. 83.

¹² Adeng Muchtar Ghazali. Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan Keyakinan, dan Agama, (Bandung: Alfabeta. 2011), h. 32-33.

¹³ Halina Budi Santoso, Catatan Tentang Perbandingan Nisan Kubur Dari Beberapa Daerah Indonesia. Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi : 486-497. (Jakarta: Percetakan Offset. PT. Rora Karya, 1980), h.486-497.

¹⁴ Santoso, Catatan Tentang Perbandingan Nisan, h. 487-488.

¹⁵ Ambary, Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis, h. 173.

¹⁶ Ambary, Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis, h. 100.

cendrung panjang, bulat telur, silinder, dan tidak beraturan. Nisan batu tegak menyerupai menhir dari bahan batu alam yang memiliki persamaan dengan peninggalan masa pra Islam (tradisi megalitik) yang berfungsi dalam tanda penguburan.

Hal ini menggambarkan bahwa sangat mungkin tradisi megalitik yang melandasi kebudayaan Garawangi dan Luragung, terus berlanjut dalam sistem pemakaman masa Islam dalam kehidupan masyarakat. Nisan batu tegak kesinambungan tradisi prasejarah tersebut, dapat dibuktikan pada Makam Buyut Gencai, Makam Mbah Buyut Dukun, dan Makam Buyut Ratu Pakuan. Diketahui bahwa nisan-nisan pada makam tersebut berbahan batu andesit berbagai ukuran dengan bentuk tidak beraturan.

Kemudian pada masa perkembangan Islam terlihat bentuk nisan makam di kawasan Garawangi dan Luragung telah mengadopsi anasir bentuk dan ragam hias ke dalam unsur-unsur nisan, yaitu berupa nisan pipih tidak berhias, dan nisan pipih berhias. Ragam hias adalah segala bentuk hiasan yang menutupi bidang kosong pada nisan, baik pada bagian kepala, badan, ataupun kaki nisan. Sedangkan pola ragam hias nisan kuna terdiri: ragam hias flora, ragam hias bunga, ragam hias geometris. Selain ragam hias tersebut, ditemukan pula ragam hias aksara Arab. Pengaruh pra Islam, dalam hal ini Hindu dapat dilihat dari bentuk nisan yang menyerupai lengkung omega dan mempunyai ragam hias pilin berganda, meander, atap tumpang dan tumpal.¹⁷

Melalui bukti arkeologis seperti penanda makam (nisan), dapat diketahui dari mana pengaruh budaya Islam tersebut berasal.

Berdasarkan pembagian tipe nisan menurut Ambary, maka daerah Kuningan termasuk dalam persebaran nisan tipe Demak-Troloyo. Nisan tipe Demak-Troloyo tersebut dipakai oleh para tokoh agama Islam pada masa lalu sebagai nisan pada makam mereka, seperti yang tampak pada kompleks nisan makam Sunan Gunung Jati di Cirebon, Raden Patah di Demak, dan beberapa nisan makam kuna di Troloyo. Bentuk nisan tipe Demak-Troloyo dapat dijumpai di daerah pedalaman Jawa Tengah, Palembang, pesisir pantai Utara Jawa, Banjarmasin dan Lombok. Nisan tipe demak-Troloyo berbentuk seperti kurawal dan banyak mengadopsi gaya seni pra Islam.¹⁸

Persebaran nisan tipe Demak-Troloyo di kawasan Kuningan ada kaitannya dengan Islamisasi di kawasan tersebut. Dalam Carita Purwaka Caruban Nagari yang dikutip Ekadjati (2003) di sebutkan bahwa daerah-daerah di Jawa Barat yang di Islamkan oleh Sunan Gunung Jati, selain Cirebon, Banten, Kalapa adalah Kuningan, Sindangkasih, Talaga, Luragung, Ukur, Cangkuang, Kluntung Bantar, Pagadingan, Indralaya, Batulayang, Timbanganten, dan Cibalagung.¹⁹

Penyebaran Islam wilayah Jawa Barat bagian timur pusatnya di Cirebon dengan daerah penyebarannya; Kuningan, Majalengka, Indramayu, Subang, Cianjur, Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis.²⁰ Masih menurut Carita Purwaka Caruban Nagari, Islam masuk ke Luragung tahun 1481 langsung dibawa oleh Syarif Hidayatullah yang saat itu kepala

¹⁷ Ambary, Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis, h. 100-103.

¹⁸ Ambary, Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis, h. 99.

¹⁹ Ekadjati, Edi S. Sejarah Kuningan Dari Masa Prasejarah Hingga Terbentuknya Kabupaten. (Bandung : PT Kiblat Buku Utama, 2003), h. 53-54.

²⁰ Ekadjati, Sejarah Kuningan, h. 104.

pemerintahan bernama Ki Gedeng Luragung yang masih saudara dengan Ki Gedeng Kasmaya dari Cirebon. Syarif Hidayatullah menyerukan kepada Kepala Daerah Luragung dan seluruh rakyatnya agar memeluk Islam, dan usaha tersebut berhasil akhirnya Ki Gedeng Luragung sebagai pemimpin wilayah serta rakyatnya masuk Islam.²¹

Sedangkan Kuningan, Talaga, Galuh, dan daerah-daerah sekitarnya pengislamannya terjadi pada tahun 1530 Masehi. Setelah itu perkembangan Islam di kawasan tersebut dilanjutkan oleh kepala daerah masing-masing beserta para tokoh atau ulama lokal. Sedangkan untuk memperdalam penguasaan ilmu agama Islam bagi masyarakat muslim di daerah Kuningan dan sekitarnya Sunan Gunung Jati mendatangkan sejumlah ulama sebagai juru dakwah. Menurut sejarah khusus untuk kawasan Garawangi oleh Sunan Gunung Jati didatangkan seorang ulama bernama Syekh Dako dari Cirebon.²²

Makam Syekh Dako terpelihara dengan baik dan hingga saat ini masih sering dikunjungi peziarah yang kebanyakan datang dari luar daerah Kuningan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di duga bahwa nisan tipe Demak-Troloyo di bawa langsung oleh para tokoh dan ulama penyebar Islam pada masa Islamisasi di kawasan tersebut. Hal ini didukung pula dari informasi masyarakat Garawangi dan Luragung Kuningan bahwa tokoh atau ulama penyebar Islam yang makamnya berada di kawasan tersebut mereka berasal dari Cirebon, Banten, Demak, dan Mataram.

C. Kesimpulan

Masyarakat masih menganggap bahwa makam bagian sakral yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Sisa-sisa pemujaan yang tidak terdapat dalam ajaran Islam masih terlihat dalam masyarakat, makam sebagai tempat keramat, tempat yang dianggap suci dan dapat membawa keberuntungan melalui ritual. Pengaruh positif yang muncul yaitu terpeliharanya makam-makam kuna dengan unsur-unsur penanda makam lainnya.

Pada awal Islam struktur makam khususnya bentuk jirat dan nisan masih sangat sederhana. Bentuk jirat dan nisan berupa batu langsung dari alam dengan teknik tidak dikerjakan yaitu digunakan langsung dari bentuk aslinya. Batu nisan tegak (menhir) tersebut merupakan bentukan alamiah, dengan kata lain tidak dipangkas untuk menghasilkan bentuk-bentuk khusus. Nisan batu tegak (menhir) memiliki persamaan dengan peninggalan masa pra Islam (tradisi megalitik) yang berfungsi dalam tanda penguburan. Batu tegak tersebut merupakan kesinambungan prasejarah. Pada masa kemudian terlihat bentuk nisan telah mengadopsi anasir bentuk dan ragam hias ke dalam unsur-unsur nisan, yaitu berupa nisan pipih tidak berhias, dan nisan pipih berhias. Jenis ragam hias pada nisan meliputi: geometris, flora, dan kaligrafi aksara Arab.

Berdasarkan teori yang dikemukakan Koentjaraningrat (1974), bahwa manusia sebagai pencipta dan pengguna kebudayaan, melalui akalnya dapat mengembangkan kebudayaan. Karena budaya itu dapat berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya.

Demikian halnya dengan struktur makam sebagai warisan budaya, merupakan ekspresi hasil karya manusia, arsip visual yang

²¹ Thresnawaty, Euis, dkk. Sejarah Berdirinya Kabupaten Kuningan. (Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, 2005), h. 45-48.

²² Ekadjati, Sejarah Kuningan, h. 58.

menggambarkan tinggi dan rendahnya budaya masyarakat masa lalu. Struktur makam dipandang sebagai salah satu wujud kebudayaan materi yang digunakan oleh masyarakat masa lalu dalam mengekspresikan kebudayaannya.

Keberadaan nisan tipe Demak-Troloyo di daerah Kuningan menunjukkan bahwa pada masa lalu masyarakatnya sudah maju dan berkembang seiring masa perkembangan Islam. Selain itu, terjalinnya hubungan dengan para tokoh dan ulama Islam dari Cirebon dan Jawa.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ambary, Hasan Muarif. 1991. Makam-Makam Kesultanan Dan Parawali Penyebar Islam Di Pulau Jawa. Dalam Aspek-aspek Arkeologi Indonesia. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Ekadjati, Edi S. 2003. Sejarah Kuningan Dari Masa Prasejarah Hingga Terbentuknya Kabupaten. Bandung : PT Kiblat Buku Utama.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan Keyakinan, dan Agama. Bandung : Alfabeta.
- Hadi, Sutrisno. 1987. Metodologi Research. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Koentjaraningrat. 1974. Pengantar Antropologi. Jakarta : Aksara Baru.
- Latifundia, Effie. 2013. Penelitian Arkeologi Masa Islam Di Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan. Laporan Hasil Penelitian Balai Arkeologi Bandung.
- Latifundia, Effie. 2014. Penelitian Arkeologi Masa Islam Di Kecamatan Garawangi dan Lebakwangi, Kabupaten Kuningan. Laporan Hasil Penelitian Balai Arkeologi Bandung.
- Lutan, Rusli, 2001. Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah. Bandung: Angkasa Bandung
- Santoso, Halina Budi. 1980. Catatan Tentang Perbandingan Nisan Kubur Dari Beberapa Daerah Indonesia. Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi : 486-497. Jakarta : Percetakan Offset. PT. Rora Karya.
- Suhadi dan Hambali, Halina. 1994/1995. Makam-makam Wali Songo di Jawa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Thresnawaty, Euis, dkk. 2005. Sejarah Berdirinya Kabupaten Kuningan. Bandung : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. Arkeologi Islam Nusantara. Jakarta : PT Gramedia.

